



PROGRAM RISE DI INDONESIA



SIARAN PERS

Webinar Perkembangan Program RISE di Indonesia “Meneliti Respons Daerah dalam Desentralisasi Pendidikan”

Jakarta, 13 Juli 2021 — Sejak diluncurkan pada 2017, Program RISE di Indonesia (RISE), dengan dukungan dari Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Balitbang dan Perbukuan Kemendikbudristek) telah melakukan kegiatan penelitian di tingkat pusat maupun daerah. Hasil-hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuatan kebijakan pendidikan yang berdampak pada peningkatan pembelajaran siswa.

Webinar Perkembangan Program RISE di Indonesia bertujuan menyampaikan perkembangan terbaru kegiatan penelitian RISE kepada para pemangku kepentingan di sektor pendidikan. Acara kali ini bertema “Meneliti Respons Daerah dalam Desentralisasi Pendidikan” yang mengangkat peran pemerintah daerah dalam menjalankan desentralisasi pendidikan agar dapat sesuai dengan kebutuhan dan keadaan di tiap-tiap daerah. Melalui acara ini diharapkan muncul pembahasan, diskusi, dan umpan balik yang konstruktif terkait penelitian RISE, serta pelibatan pemangku kepentingan dalam proses penyusunan kebijakan pendidikan. Pada hari ini, empat peneliti RISE menyampaikan hasil penelitian mereka yang masing-masing bertopik (1) Dampak Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Berbasis Zonasi di Kota Yogyakarta; (2) Pengembangan Instrumen Penilaian Guru Sekolah Dasar untuk Memprediksi Kemampuan Guru dalam Mengajar di Kota Bukittinggi; (3) Faktor Pendorong dan Penghambat Munculnya Inovasi Kebijakan di Daerah; dan (4) Temuan Awal Studi Pandemi COVID-19 dan Penurunan Kemampuan Siswa.

Peran RISE dalam Memajukan Pendidikan di Indonesia

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, yang membuka Webinar Perkembangan Program RISE di Indonesia 2021, memberikan apresiasi pada upaya yang telah dilakukan RISE sebagai mitra Kemendikbudristek dalam mendorong riset kebijakan di bidang pendidikan. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa riset di tingkat daerah sejalan dengan gagasan desentralisasi dan otonomi pendidikan yang merupakan esensi Merdeka Belajar. Beliau berharap program-program riset RISE dapat dilanjutkan, bahkan diperluas guna mendukung perwujudan Merdeka Belajar sebagai kebijakan solutif bagi masalah pendidikan Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, Kepala Balitbang dan Perbukuan Kemendikbudristek, Anindito Aditomo, mengatakan, “RISE menyoroti hal-hal yang fundamental, seperti peran guru dan inovasi kebijakan di daerah, dan hal tersebut relevan untuk membantu pemerintah merumuskan kebijakan yang akurat dalam konteks pandemi.”

Sementara itu, Wakil Ketua Komisi X DPR-RI, Hetifah Sjaifudian, menekankan tentang pentingnya data, informasi, dan fakta yang terbaru dan akurat agar dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan. Kajian independen, seperti yang dilakukan oleh RISE, melengkapi kajian yang dibuat oleh kementerian sehingga dapat menginformasi daerah-daerah agar dapat mengadaptasi kebijakannya sendiri dan tidak terhambat dengan peraturan nasional.



PROGRAM RISE DI INDONESIA



Kebijakan PPDB Zonasi di Kota Yogyakarta Meningkatkan Kesetaraan Akses

Sejak Agustus 2018, RISE melakukan studi bersama Pemerintah Kota Yogyakarta yang melibatkan 46 sekolah menengah pertama (SMP) negeri dan swasta. Tujuan Studi Dampak Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi di Kota Yogyakarta adalah mencari tahu dampak PPDB berbasis zonasi terhadap karakteristik peserta didik yang diterima di sekolah serta pembelajaran di kelas.

Goldy Fariz Dharmawan peneliti RISE yang terlibat dalam studi tersebut mengatakan, “Kebijakan zonasi berhasil memasukkan lebih banyak anak dari keluarga dengan ekonomi rendah ke sekolah negeri. Meskipun demikian, satuan pendidikan memerlukan dukungan agar para guru dapat mengajar siswa dengan kemampuan yang beragam.”

Ke depannya, Tim RISE akan melihat lebih dalam bagaimana pertemanan antarsiswa yang diterima di sekolah berdasarkan sistem penerimaan berbasis zonasi ini terbentuk dan berdampak pada pembelajaran. Informasi tersebut dapat memberikan gambaran secara utuh mengenai bagaimana proses pembelajaran di sekolah berlangsung.

Diperlukan Instrumen yang Lebih Terstandarisasi dan Berorientasi terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Menyeleksi Calon Guru

Proses seleksi guru honorer sangat bervariasi antarsekolah dan belum dapat mengidentifikasi kompetensi guru yang berfokus pada hasil pembelajaran murid. Oleh karena itu, RISE melakukan studi untuk mengembangkan instrumen penilaian guru sekolah dasar yang dapat memprediksi kontribusi guru terhadap hasil belajar murid yang diajarnya.

Luhur Bima, peneliti RISE untuk studi ini menyebutkan bahwa dalam menyeleksi calon guru, diperlukan instrumen yang lebih terstandarisasi dan berorientasi terhadap hasil belajar siswa. Instrumen penilaian tersebut dapat meliputi (1) Penilaian Pengetahuan Numerasi Profesional; (2) Penilaian Pengetahuan Pedagogis Konten (literasi dan numerasi); (3) Penilaian Pengetahuan Konten (literasi dan numerasi); (4) Penilaian Portfolio; (5) Penilaian Praktik Mengajar Singkat (*Micro Teaching*); dan (6) Wawancara.

Hasil studi di Bukittinggi ini juga menemukan bahwa penilaian terhadap praktik mengajar calon guru ternyata lebih bisa memprediksi kontribusi guru terhadap hasil belajar siswa.

Pengambil Kebijakan di Daerah Harus Memprioritaskan Perbaikan Mutu Pendidikan

Desentralisasi memberikan kewenangan dan anggaran kepada daerah untuk mengelola layanan pendidikan di wilayahnya. Namun, hingga saat ini usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Pada 2018, RISE melakukan survei telepon yang menunjukkan bahwa sebagian besar daerah masih memfokuskan kebijakan pendidikan pada peningkatan anggaran—langkah ini belum efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Risa Wardatun Nihayah, peneliti RISE yang memimpin studi tentang inovasi kebijakan di daerah ini dalam presentasinya menekankan, “Para pengambil kebijakan di daerah harus lebih memprioritaskan perbaikan mutu pendidikan serta menjalankan inovasi pendidikan yang melibatkan peran aktif masyarakat. Selain itu, Pemerintah Pusat perlu memetakan daerah yang memerlukan bantuan ekstra untuk memfokuskan kebijakan pendidikan daerah pada peningkatan kualitas pembelajaran.”



PROGRAM RISE DI INDONESIA



Temuan Awal Studi Pandemi COVID-19 dan Pembelajaran Siswa

Pandemi COVID-19 berpotensi menyebabkan penurunan kemampuan siswa akibat terhentinya pembelajaran tatap muka selama berbulan-bulan. Jika tidak ditangani dengan baik, penurunan kemampuan siswa ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap hasil belajar siswa dan kehidupan mereka di masa depan. Melalui studi ini, RISE berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pada hasil belajar siswa selama masa pandemi.

Delbert Lim, peneliti RISE yang terlibat dalam studi tersebut mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dapat berandil besar dalam memitigasi dampak penutupan sekolah terhadap pembelajaran anak. Temuan awal ini diperoleh dari data yang dikumpulkan di Kota Bukittinggi. Saat ini proses pengumpulan data di daerah lain masih berlangsung dan tim studi juga akan melihat dampak pandemi terhadap pembelajaran saat sekolah tatap muka dibuka kembali.

Untuk keterangan lebih lanjut silakan menghubungi:

Novita Eka Syaputri
Staf Komunikasi Program RISE di Indonesia
The SMERU Research Institute
nsyaputri@smeru.or.id
08561887009

Materi presentasi para pembicara dapat diunduh di bit.ly/SeminarPerkembanganRISE2021.

Tentang Program RISE

Program RISE (Research on Improving Systems of Education) adalah inisiatif global berupa penelitian multi-negara berskala besar untuk mendukung peningkatan pembelajaran siswa di seluruh dunia. Program yang dimulai pada 2015 ini merupakan respons terhadap kondisi pendidikan dunia yang sedang mengalami krisis pembelajaran, meskipun angka partisipasi sekolah meningkat hingga 90 persen dalam 25 tahun terakhir.

Laporan Pemantauan Global UNESCO 2014 menyebutkan sebanyak 250 juta anak di dunia tidak dapat membaca, menulis, atau mengerjakan soal matematika dasar, padahal 130 juta di antaranya masih bersekolah. Program RISE saat ini dilaksanakan di enam negara: Ethiopia, India, Pakistan, Tanzania, Vietnam, dan Indonesia. Program RISE di Indonesia dikelola dan dipimpin oleh The SMERU Research Institute yang bekerja sama dengan the Amsterdam Institute for Global Health and Development (AIGHD) dan Mathematica Policy Research. Informasi lebih lanjut tentang Program RISE dapat dilihat di www.riseprogramme.org dan tentang Program RISE Indonesia di www.rise.smeru.or.id.

Tentang The SMERU Research Institute

SMERU adalah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik. Sejak didirikan pada 2001, SMERU telah menjadi lembaga terdepan dalam melakukan kajian di bidang kemiskinan dan ketimpangan. SMERU juga berpengalaman dalam menjalankan penelitian kebijakan sosial dan ekonomi, termasuk penelitian tentang ketidakhadiran guru yang hasilnya telah menjadi salah satu prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019. Informasi lebih lanjut tentang SMERU dapat dilihat di www.smeru.or.id.